



UNES Journal of Education Scienties

Volume 1, Issue 1, November 2017

P-ISSN 2598-4985

E-ISSN 2598-4993

Open Access at: <http://journal.univ-ekasakti-pdg.ac.id>

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS TEKS BERBENTUK PROCEDURE MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DI KELAS IX SMP NEGERI 18 PADANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

IMPROVING STUDENTS 'ABILITY WRITING TEXT FORM PROCEDURE THROUGH MAKE A MATCH LEARNING MODEL IN CLASS IX SMP NEGERI 18 PADANG YEAR LESSON 2016/2017

Nurhayati

SMP Negeri 18 Padang. E-mail: nurhayati@gmail.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Nurhayati

nurhayati@gmail.com

Kata kunci:

kemampuan, siswa,
menulis, teks
operasi, *procedire*,
maka a match

hal: 72 - 80

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah melalui Penggunaan Model Pembelajaran Make the Match dapat meningkatkan Kemampuan Siswa untuk Bentukkan Teks Prosedur di Kelas IX SMPN 18 Padang. Penelitian ini dilakukan terhadap 34 siswa dengan 17 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, kemudian dipilih model penelitian dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemis MC Taggart dari Deakin University Australia. Model siklus ini terdiri dari empat komponen: rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris kelas IX SMP Negeri 18 Padang melalui evaluasi / tes tertulis dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I 63,50% meningkat pada siklus II menjadi 70,37% dan persentase keaktifan siswa pada siklus I 44,12% meningkat pada siklus II menjadi 70,73%.

Copyright © 2017 JES. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent: Nurhayati nurhayati@gmail.com</p> <p>Keywords: <i>ability, student, writing, text operation, procedure, make a match</i></p> <p>page: 72 - 80</p>	<p><i>The purpose of this research is to see whether through the Use of Make a Match Learning Model can improve Student Ability to Form Text Procedure in Class IX SMPN 18 Padang. This study was conducted on 34 students with 17 male students and 17 female students. In accordance with the type of research that will be done is a classroom action research, then selected a research model using a cycle model developed by Kemis MC Taggart from Deakin University Australia. This cycle model consists of four components: plan, action, observation, and reflection. Based on the test, it was found that in the learning of English class IX SMP Negeri 18 Padang through the evaluation / written test with the average value of students in the first cycle 63.50% increased in the second cycle to 70.37% and the percentage of student activeness on the first cycle of 44.12% increased in the second cycle to 70.73%..</i></p>

Copyright © 2017 JES. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dalam jenjang SMP meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosa Kata, Tata Bahasa dan *Pronunciation* sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, *Writing* (menulis) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti mengingat kemampuan menulis (*writing ability*) sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata, struktur bahasa dan kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima. Kemampuan mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* dan *report* adalah salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Teks *procedure* merupakan salah satu Genre text selain dari beberapa genre yang dipelajari di tingkat SMP. Teks *procedure* bertujuan untuk memberikan petunjuk tentang langkah-langkah/metoda/cara-cara melakukan sesuatu (Otong Setiawan Djuharie, 2006). Teks *procedure* umumnya berisi tips atau serangkaian tindakan atau langkah dalam membuat suatu barang atau melakukan suatu aktifitas. Teks *procedur* dikenal pula dengan istilah *directory*. Teks *procedure* umumnya memiliki struktur: 1) *Goal*, tujuan kegiatan, 2) *Materials*, bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat suatu barang/melakukan suatu aktifitas yang sifatnya opsional, dan 3) *Steps*, serangkaian langkah.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan

mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Hal ini senada dengan Mulyasa (2003) siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua siswa sehingga tumbuh minat atau siswa termotivasi untuk belajar.

Mulyasa (2006) juga mengemukakan: pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual; (1) belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru aktif di depan kelas, siswa menonton ke siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan; (2) pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya; (3) umpan balik amat penting bagi siswa; (4) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model pembelajaran *make a match*. Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode *make a match* sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban, 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, 4) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pemegang kartu yang bertuliskan penggalan kalimat prosedur A akan berpasangan dengan kalimat berikutnya yang dipegang oleh siswa di kelompok lain yang memegang kalimat prosedur B dan seterusnya 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, 6) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama, 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, 8) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok, dan 9) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* telah penulis lakukan secara klasikal. Dalam kegiatan inti

pembelajaran, siswa biasanya diberi contoh teks monolog berbentuk *procedure* dan siswa diminta untuk mencari arti dari teks tersebut yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat yang benar. Proses pembelajaran seperti itu sudah biasa dilakukan oleh penulis dan ternyata hasil pembelajaran siswa tidak sesuai yang diharapkan dan siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penulis memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif, bosan dan bahkan ada beberapa siswa yang mengeluh tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka tentunya kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sangat mengundang pertanyaan dan asumsi bahwasannya metode pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal) dan cenderung tidak efektif.

Sebagai upaya memperbaiki kegagalan tersebut penulis berusaha mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat sebagai solusi selanjutnya. Penulis sadar bahwa di era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru harus mampu mencari satu teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) harus dilaksanakan. Guru bukan lagi merupakan sosok yang ditakuti dan bukan pula sosok otoriter, tetapi guru harus jadi seorang fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan menggerakkan siswanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*) dimana dalam satu kelas diberi tindakan (*action*) karena adanya kesenjangan atau masalah dalam pembelajaran yaitu rendahnya aktivitas siswa dalam belajar. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 18 Padang. Jumlah siswa sebanyak 34 orang.

Sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas, maka dipilih model penelitian yang menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemis MC Taggart dari Deakin University Australia. Model siklus ini terdiri dari empat komponen yaitu rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan ini membentuk suatu siklus yang berkelanjutan sampai diperoleh hasil yang diharapkan. Salah satu perubahan siklus adalah setelah perubahan siklus pertama berlangsung mulai dari rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada refleksi, jika siklus pertama belum tercapai tujuan terhadap apa yang diharapkan, maka harus dilanjutkan siklus kedua, siklus kedua direalisasikan dari siklus pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pada Siklus I

Rekapitulasi hasil penilaian proses pembelajaran siklus 1 siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Siklus 1

No	Nama	Indikator			Total	Kategori	
		1	2	3		Aktif	Pasif
1	Abiyyu Ariq Andriyyani	✓			1		✓
2	Afifah Harni	✓	✓	✓	3	✓	
3	Afiful Asyraf		✓		1		✓
4	Aisyah Erwani	✓			1		✓
5	An nisa Mulyani				0		✓
6	Anggi Kusuma	✓	✓		2	✓	
7	Annisa Amelia	✓	✓	✓	3	✓	
8	Deha Naura Sari				0		✓
9	Erlangga Aditya	✓	✓	✓	3	✓	
10	Farhan Ramadhan				0		✓
11	Habing Lingga	✓		✓	2	✓	
12	Hadriyan Zikri			✓	1		✓
13	Indah Putri R				0		✓
14	Iqbal Maizaldi			✓	1		✓
15	Ivan Tri A		✓		1		✓
16	Jefri Adion			✓	1		✓
17	Khalid Syura			✓	1		✓
18	Layhifah Rahadatul	✓			1		✓
19	Marsela Septika	✓	✓	✓	3	✓	
20	Nadia Amanda				0		✓
21	Nanda	✓		✓	2	✓	
22	Nofriandi Saputra				0		✓
23	Pratama Audio				0		✓
24	Rahmat Fajar		✓		1		✓
25	Rizki Hamerita	✓	✓	✓	3	✓	
26	Syerli Ananda	✓	✓	✓	3	✓	
27	Sry Ayuni	✓	✓	✓	3	✓	
28	Sriwahidah				0		✓
29	Tigi Chago	✓		✓	2	✓	
30	Vapel Al Waduudu		✓		1		✓
31	Yaktinavi Salavia	✓	✓	✓	3	✓	
32	Yogikola Putra	✓		✓	2	✓	
33	Yosi Mardiana	✓	✓		2	✓	
34	Zikran Illahi		✓	✓	2	✓	
Total		17	15	17	49	15	19
Prosentase		50,00	44,11	50,00	48,04	44,12	55,88

Keterangan Indikator:

- 1.Perhatian
- 2.Kerjasama
- 3.Pasritipasi

Berdasarkan hasil penilaian proses dari Tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 15 orang siswa (44,12%) siswa aktif mengikuti proses pembelajaran melalui model pembelajaran *make a match*. Jumlah siswa yang pasif lebih besar yaitu sebanyak 19 orang (55,88%).

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Hasil Test Performance Pada Siklus 1

No	Aspek Penilaian sikap	Jumlah Siswa					
		A	B	C	D	E	F
1	Mengidentifikasi <i>Generic Structure</i> dan <i>Language Feature</i>	0	1	1	9	19	4
2	Menyusun Kalimat acak menjadi teks <i>procedure</i>	0	0	1	4	24	5

Catatan:

A: <i>Excellent</i>	(10)
B: <i>Very Good</i>	(9.0 - 9.9)
C: <i>Good</i>	(8.0 - 8.9)
D: <i>Fair</i>	(7.0 - 7.9)
E: <i>Poor</i>	(6.0 - 6.9)
F: <i>Very Poor</i>	(5.0 - 5.9)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh nilai "*Excellent*" dalam mengidentifikasi *generic structure* teks berbentuk *procedure*. Satu (1) siswa mendapat nilai "*Very Good*", satu (1) siswa memperoleh nilai "*Good*", sembilan (9) siswa memperoleh nilai "*Fair*", mayoritas sebanyak 19 siswa mendapat nilai "*Poor*", sebanyak 4 siswa siswa mendapat nilai *very poor*.

Analisis dan Refleksi Tindakan

Merujuk pada data dan hasil refleksi pelaksanaan siklus ke 1 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menulis menyusun kalimat menjadi teks berbentuk prosedur yang dilaksanakan pada siklus ke 1 dapat dikatakan gagal dan belum berhasil dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat acak menjadi teks padu berbentuk *procedure*. Hal tersebut merupakan masalah dan temuan yang harus segera dicari solusinya sebagai upaya peningkatan mutu kualitas pembelajaran.

Kegagalan ini menurut observer terjadi pada media pembelajaran yang belum optimal, efektif dan efisien. Pada tahap ini siswa seharusnya diberi penguatan materi secara spesifik mengenai langkah-langkah retorika membuat sebuah teks *procedure*. Aktifitas siswa di kelas cenderung tidak disiplin dan kurang efektif mengingat tidak semua siswa diberi kartu yang berisi penggalan kalimat. Guru hanya memberi satu buah kartu per-kelompok, dimana tidak semua siswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya menjelaskan secara rinci aturan main dan batasan waktu dalam tahap JCOT (kerja kelompok) sehingga siswa tidak kebingungan dan mampu mengimplementasikan perintah yang diberikan oleh guru.

Peneliti merasa perlu melangkah ke siklus ke 2. Dalam hal ini peneliti memutuskan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menyusun rencana perbaikan pada siklus ke-2. Dengan persiapan dan perencanaan yang matang, diharapkan pada siklus ke-2 pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik, berhasil dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran siswa.

Hasil Observasi Siklus II

Rekapitulasi hasil penilaian proses pembelajaran siklus 1 siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Siklus 2

No	Nama	Indikator			Total	Kategori	
		1	2	3		Aktif	Pasif
1	Abiyyu Ariq Andriyyani	✓	✓	✓	3	✓	
2	Afifah Harni	✓	✓	✓	3	✓	
3	Afiful Asyraf		✓		1		✓
4	Aisyah Erwani	✓			1		✓
5	An nisa Mulyani	✓	✓		2	✓	
6	Anggi Kusuma	✓	✓		2	✓	
7	Annisa Amelia	✓	✓	✓	3	✓	
8	Deha Naura Sari	✓			1		✓
9	Erlangga Aditya	✓	✓	✓	3	✓	
10	Farhan Ramadhan	✓	✓		2	✓	
11	Habing Lingga	✓		✓	2	✓	
12	Hadriyan Zikri	✓		✓	2	✓	
13	Indah Putri R	✓			1		✓
14	Iqbal Maizaldi		✓	✓	2	✓	
15	Ivan Tri A		✓	✓	2	✓	
16	Jefri Adion	✓		✓	2	✓	
17	Khalid Syura	✓		✓	2	✓	
18	Layhifah Rahadatul	✓			1		✓
19	Marsela Septika	✓	✓	✓	3	✓	
20	Nadia Amanda				0		✓
21	Nanda	✓		✓	2	✓	
22	Nofriandi Saputra	✓			1		✓
23	Pratama Audio			✓	1		✓
24	Rahmat Fajar		✓		1		✓
25	Rizki Hamerita	✓	✓	✓	3	✓	
26	Syerli Ananda	✓	✓	✓	3	✓	
27	Sry Ayuni	✓	✓	✓	3	✓	
28	Sriwahidah	✓		✓	2	✓	
29	Tigi Chago	✓		✓	2	✓	
30	Vapel Al Waduudu		✓	✓	2	✓	
31	Yaktinavi Salavia	✓	✓	✓	3	✓	
32	Yogikola Putra	✓		✓	2	✓	
33	Yosi Mardiana	✓	✓		2	✓	
34	Zikran Illahi		✓	✓	2	✓	
Total		26	19	22	67	25	9
Prosentase		76,47	55,88	64,70	65,68	73,53	26,47

Keterangan Indikator:

1. *Perhatian*
2. *Kerjasama*
3. *Partispasi*

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus ke 2 dapat dilihat sejauh mana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Ada peningkatan hasil pada proses pembelajaran dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan siklus ke 1, yaitu sebanyak 25 siswa aktif dalam proses pembelajaran dan siswa yang pasif sebanyak 9 orang.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Hasil Test Performance Pada Siklus 2

No	Aspek Penilaian sikap	Jumlah Siswa					
		A	B	C	D	E	F
1	Mengidentifikasi generic structure dan language feature	0	1	8	15	10	0
2	Menyusun relevansi susunan kalimat menjadi sebuah text secara individu	0	0	2	15	17	0

Catatan:

A: *Excellent* (10)
 B: *Very Good* (9.0 - 9.9)
 C: *Good* (8.0 - 8.9)
 D: *Fair* (7.0 - 7.9)
 E: *Poor* (6.0 - 6.9)
 F: *Very Poor* (5.0 - 5.9)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu siswa pun yang mendapat nilai A, Satu siswa mendapat nilai B, 8 siswa mendapat nilai C, 15 siswa mendapat nilai D, 10 siswa mendapat nilai E dan tidak ada satu pun siswa yang mendapat nilai *very poor* dalam mengidentifikasi generic structure teks prosedur.

Pada relevansi susunan kalimat dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mendapat nilai *excellent* dan B. Sebanyak 2 siswa mendapat nilai C, 15 siswa mendapat nilai fair, 17 siswa mendapat nilai E dan tak ada satupun yang dapat nilai F.

Analisis dan Refleksi Tindakan

Setelah melakukan analisis data dari hasil observasi yang dilakukan melalui penilaian proses dan test writing, data akhir hasil dari pengolahan data dan analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan bahwa 25 dari 34 siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model *make a match* dapat mengatasi masalah siswa dalam menyusun kalimat acak menjadi teks padu berbentuk *procedure* dan dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa implementasi tindakan pada siklus ke 2 mendapat respon yang positif dan siklus ke 2 ini merupakan penutup penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Model Pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IX SMPN 18 Padang pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui evaluasi/test tulis dengan rata-rata nilai siswa pada siklus pertama 63,50% meningkat pada siklus ke 2 menjadi 70,37%.
2. Penggunaan Model Pembelajaran *make a match* dan media pembelajaran video dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan prosentase keaktifan siswa pada siklus pertama sebesar 44,12% meningkat pada siklus kedua menjadi 70,73%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Kemmis, S. dan Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University.
- Mulyana, Slamet. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: LPMP.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Suhardjono et.al. 2005. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Dirjen Dikgu dan Tents.
- Wibawa, Basuki. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas

=====